

PERAN KOMUNITAS PRAMUWISATA BADUY LUAR DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL

Muhammad Nova Firdaus¹, Budiaman², dan Nova Scorpiana Herminasari³

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

¹*muva.firdaus@gmail.com*

²*budiaman.fisunj@gmail.com*

³*nova.scorpiana@gmail.com*

Abstract

This study aims at obtaining data on the role of the community of Baduy Luar guides in an effort to maintain local wisdom along with socio-cultural changes that occur in the Baduy Luar village, Kanekes Village, Lebak Regency, Banten. The researcher uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by semi-structured interviews, observations, analysis of documents and field notes. The results of the study concluded that the tourism services carried out by the HPI-DPU Baduy were still very simple in general but were in accordance with the concept of tourism services, starting from transfers, guiding tours, and transfer out. The concept of service they are doing is directly related to their strategy in maintaining local wisdom. Their role is at least in the three dimensions of local wisdom, namely: (1) local values; (2) local resources; and (3) local group solidarity. The socio-cultural changes that occur in the Baduy Luar community in the tour community are caused by several factors. Internally, changes occur because of Baduy's people attitude who are increasingly open. Then externally, changes occur because the Baduy people interact more intensively with outside communities such as meeting tourists, trading, participating in training and farming outside their area.

Keywords: guide community, Baduy community, local wisdom

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia, Indonesia terus mengalami perkembangan di segala bidang, baik ekonomi, sosial budaya, politik, teknologi, maupun bidang lainnya. Seiring dengan perkembangan tersebut, bangsa Indonesia terus mengalami perubahan-perubahan sosial dan mengikuti arus modernisasi. Namun begitu, masih ada sebagian komunitas adat dalam tatanan masyarakat Indonesia yang secara turun-temurun mempertahankan kearifan lokal sukunya dan hampir sama sekali tidak terjamah oleh modernisasi. Salah satunya adalah masyarakat adat Baduy yang mendiami wilayah di kaki

pegunungan Kendeng, tepatnya Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku Baduy menjalani kesehariannya dalam keteguhan memegang adat istiadat yang telah menjadi kepercayaan sejak zaman nenek moyang mereka.

Sebagai sebuah struktur tatanan adat, masyarakat Baduy tentu memiliki aturan-aturan adat (hukum adat) sebagaimana masyarakat adat pada umumnya. Di antara beragam hukum adat yang tersebar di Indonesia, hukum adat Baduy adalah salah satu contoh hukum adat yang berlaku mengatur masyarakat adat Baduy selama ratusan tahun dari

generasi ke generasi. Hingga kini hukum adat Baduy masih berlaku mengikat pada masing-masing anggota masyarakatnya (Fathurokhman, 2010:2).

Salah satu aturan adat (*pikukuh*) yang berlaku pada masyarakat Baduy adalah penolakan terhadap modernisasi. Keyakinan yang secara turun-temurun diwarisi membentuk suatu kepercayaan bahwa pengaruh dari budaya luar akan membawa kerusakan di tanah mereka sehingga harus dihindari. Namun, hal tersebut justru membuat masyarakat Baduy semakin dikenal oleh berbagai kalangan dan semakin banyak pula wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung karena rasa penasaran dan ketertarikan mereka terhadap kebudayaan suku Baduy.

Tingginya intensitas wisatawan yang datang ke Desa Kanekes membuat masyarakat Baduy harus mampu bersosialisasi dengan baik. Saat ini desa mereka telah dikenal luas sebagai lokasi wisata budaya. Wisatawan dari berbagai kalangan datang dengan tujuannya masing-masing mulai dari yang hanya mengobati rasa penasaran, hingga melakukan penelitian. Walaupun sebagian masyarakat Baduy kurang setuju wilayah mereka dijadikan tempat wisata budaya, namun nyatanya telah ada semacam komunitas pramuwisata yang terbentuk.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Mulyono, Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia Dewan Pimpinan Unit (HPI-DPU) Baduy, beberapa kali sempat terjadi perselisihan dengan masyarakat luar Baduy yang juga memanfaatkan potensi pariwisata Baduy sebagai mata pencaharian. Hal tersebut disebabkan oleh adanya masyarakat luar Baduy (khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan terminal Ciboleger) yang ingin mengambil keuntungan pribadi, seperti misalnya memberlakukan tarif untuk masuk ke wilayah Baduy dan menguasai sektor pemandu wisata (*guide*). Padahal menurut Kang Mul (Sapaan akrab bapak Mulyono),

masyarakat luar Baduy kurang memiliki pengetahuan untuk menjelaskan apa saja yang terdapat di dalam kebudayaan Baduy, baik fisik maupun nonfisik. Mereka hanya sebatas mampu mengantar wisatawan ke kampung-kampung yang ada di wilayah Baduy.

Pada dasarnya masyarakat Baduy tidak memperlmasalahkan ketika masyarakat di luar Baduy memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan pariwisata Baduy, bahkan mereka bersyukur akan hal itu. Namun yang menjadi persoalan adalah masyarakat luar Baduy seringkali bersikap tidak tertib, dalam artian mereka mengesampingkan kearifan lokal dan etika lingkungan yang selama ini dijaga oleh masyarakat Baduy. Hal tersebut terjadi karena secara tidak langsung masyarakat luar Baduy memang tidak terikat dengan aturan adat yang berlaku seperti halnya pada masyarakat Baduy.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan suku tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Sedyawati, 2006:382). Cakupan kearifan lokal yang luas setidaknya membutuhkan batasan-batasan tertentu pada bentuk-bentuk ataupun dimensi kearifan lokal agar pada pembahasannya dapat terfokus. Iff menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari enam dimensi yaitu: (1) Pengetahuan Lokal; (2) Nilai Lokal; (3) Keterampilan Lokal; (4) Sumber Daya Lokal; (5) Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal; dan (6) Solidaritas Kelompok Lokal (Permana, 2010: 4).

Derasnya arus modernisasi sedikit demi sedikit telah membawa perubahan pada masyarakat Baduy dari sisi sosial-

budaya. Kepercayaan dan kebiasaan lama pun mulai memudar pada sebagian masyarakatnya, termasuk pada anggota komunitas pramuwisatanya. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari cara mereka berpakaian, hingga perubahan orientasi mata pencaharian (dari petani menjadi pedagang). Saat ini begitu mudah menemukan masyarakat Baduy Luar yang berpakaian seperti masyarakat di luar Baduy pada umumnya. Tidak sulit pula menjumpai warga Baduy luar yang menggunakan *handphone* dan menemukan listrik ketika berkunjung ke rumah masyarakat di Baduy Luar. Hal Ini tentu tidak sejalan dengan aturan adat (*pikukuh*) dan prinsip masyarakat Baduy yaitu “tanpa perubahan apapun” atau “perubahan sedikit mungkin”.

Kondisi seperti ini tentu menjadi dilema tersendiri bagi mereka, terutama para anggota pramuwisata. Pada penggunaan *handphone* dan listrik misalnya yang tentu sangat membantu penyelenggaraan pariwisata dalam hal komunikasi dan penyediaan fasilitas *homestay*. Di satu sisi hal tersebut memang sangat bermanfaat bagi wisatawan maupun mereka sendiri sebagai pramuwisata, tetapi di sisi lain tentu berseberangan dengan aturan adat yang berlaku.

Seperti diketahui bahwa salah satu pantangan dan larangan yang selama ini berlaku bagi masyarakat Baduy adalah tidak boleh menggunakan peralatan elektronik (Suprayitno dkk., 2004: 44). Namun, saat ini dapat dikatakan hampir 80% masyarakat Baduy telah menggunakan *handphone*. Maka dalam hal ini mereka pun tidak bisa memungkiri bahwa perubahan sosial-budaya telah terjadi pada diri mereka. Namun, mereka juga ingin tetap mempertahankan kearifan lokal dan adat istiadat sebagai warisan kebudayaan dari leluhur.

Komunitas pramuwisata Baduy Luar dapat disebut sebagai gerbang terdepan dalam terjalannya hubungan antara masyarakat luar dengan masyarakat Baduy. Oleh

karena itu mereka harus mampu menjaga kearifan lokal dan mengenalkan budaya positif yang selama ini menjadi adat istiadat Baduy. Kemudian mereka juga harus dapat menyeleksi pengaruh yang berpotensi membawa perubahan pada masyarakat Baduy, baik yang berasal dari masyarakat luar maupun dari internal mereka sendiri.

Adapun permasalahan yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana Komunitas Pramuwisata Baduy Luar mempertahankan kearifan lokal seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata Baduy yang membawa pengaruh negatif dari luar? *kedua*, mengapa terjadi perubahan sosial-budaya pada Komunitas Pramuwisata Baduy Luar di tengah aturan adat yang melarang adanya perubahan tersebut?

Perubahan sosial pada masyarakat selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berbagai faktor yang membawa perubahan beserta dampaknya dapat dijadikan objek kajian untuk menganalisis suatu permasalahan. Keunikan-keunikan yang terdapat pada kebudayaan masyarakat Baduy juga membuat perubahan sosial menjadi sangat penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan status para anggota pramuwisata sebagai bagian dari masyarakat adat Baduy yang selama ini mempertahankan adat istiadat. Oleh karena itu, dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peran komunitas pramuwisata Baduy Luar dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah fenomena perubahan sosial yang mereka alami.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan data secara jelas bagaimana peran komunitas pramuwisata Baduy Luar dalam mempertahankan kearifan lokal seiring dengan perubahan sosial yang terus terjadi pada masyarakat Baduy. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai

dengan bulan Mei 2019. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive random sampling*. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui informan kunci, informan inti dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti data kependudukan, buku-buku, jurnal, maupun skripsi yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik kalibrasi keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mengadopsi dari *Miles and Huberman*, yaitu secara interaktif secara terus menerus dengan aktivitas *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Bungin, 2003: 70).

PEMBAHASAN

1) Pelayanan Pariwisata Baduy

Pariwisata menjadi aspek utama yang menyebabkan masyarakat Baduy semakin dikenal luas. Representasi kebudayaan yang ditampilkan desa Kanekes dengan menghadirkan keunikan pada kehidupannya relevan dengan konsep pariwisata budaya. Begitu pula dengan pelayanan-pelayanan sederhana yang diberikan menggambarkan bahwa masyarakat Baduy cukup serius menyelenggarakan pariwisata yang sesuai dengan konsep pariwisata.

Salah satu komponen terpenting dalam perjalanan wisata adalah bagaimana peran pramuwisata dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dikarenakan posisi pemandu wisata yang menjadi garda terdepan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Tujuan utama seorang pramuwisata adalah kenyamanan wisatawan selama perjalanan. Maka, pramuwisata menjadi kunci utama yang akan membawa wisatawan mendapat

pengalaman-pengalaman terbaik selama perjalanan wisata.

Kehadiran HPI-DPU Baduy memiliki manfaat tersendiri bagi terselenggaranya proses pariwisata budaya Baduy. Nafila dalam Prasodjo mengungkapkan bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan dipandu sambil mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan (Prasodjo, 2017: 8). Berbagai kegiatan tersebut tentunya akan lebih efektif jika dilakukan oleh masyarakat asli suku Baduy yang sekaligus menjadi pramuwisata.

Sebelum HPI-DPU Baduy terbentuk, profesi pemandu wisata di desa Kanekes tidak terorganisir. Walaupun telah ada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), akan tetapi peran pramuwisatanya masih tergolong minim. Banyaknya oknum masyarakat luar Baduy yang juga menjadi pemandu menimbulkan masalah baru. Pemandu wisata di Baduy saat itu bisanya hanya sebatas menjadi penunjuk jalan dan membantu membawa barang wisatawan. Padahal yang dimaksud dengan pramuwisata adalah seorang yang dibayar untuk menemani wisatawan dalam perjalanan, mengunjungi, melihat dan menyaksikan serta memberikan informasi tentang objek wisata dan berbagai bantuan lain yang diperlukan wisatawan sebelum dan selama perjalanan berlangsung (Muhajir, 2005: 45).

Kemudian menurut Udoyono, pelayanan yang harus dilakukan oleh seorang pramuwisata terdiri dari *Transfer In* (penjemputan dan pengantaran ke

tempat wisata), Memandu Perjalanan Wisata, hingga *Transfer Out* (pengantaran kembali dari tempat wisata) (Udoyono, 2008: 14-26). Berdasarkan konsep tersebut, HPI-DPU Baduy secara garis besar telah berupaya memberikan pelayanan yang sesuai dengan konsep

pelayanan pramuwisata. Hal ini masih dilakukan dengan cara-cara yang sederhana karena tak terlepas dari cara mereka mematuhi hukum adat dan menjaga kearifan lokal. Pelayanan yang diberikan oleh HPI-DPU Baduy secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Pelayanan Pariwisata Oleh HPI-DPU Baduy

No	Konsep Pelayanan	Bentuk Pelayanan
1	Transfer In	1) Menjemput wisatawan 2) Menyediakan <i>Homestay</i> 3) Membantu mengurus bawaan
2	Memandu Perjalanan Wisata	1) Menjadi Narasumber 2) Menjadi penunjuk jalan 3) Menjadi teman berbincang 4) Memberi bantuan
3	Transfer Out	1) Mengantar kembali wisatawan untuk pulang 2) Menyiapkan kendaraan jika dibutuhkan

Sumber: Olahan Data Penelitian

Dalam aktivitas pariwisata ini, para anggota pramuwisata Baduy Luar juga berusaha untuk menjaga dan memperkenalkan ciri khas masyarakatnya sebagai bentuk representasi kebudayaan. Hal ini terlihat dari pakaian yang mereka gunakan ketika sedang memandu wisata. Mereka tetap diwajibkan menggunakan pakaian adat Baduy walaupun ada sedikit keinginan dalam diri mereka untuk meniru gaya berpakaian wisatawan/orang luar. Ini tentu menjadi sangat penting karena pengekspresian pramuwisata akan dianggap oleh wisatawan sebagai cerminan karakter masyarakat setempat.

Aspek yang juga penting dalam pelayanan pariwisata adalah penggunaan bahasa dan kemampuan komunikasi. Secara umum, semua anggota HPI-DPU Baduy telah mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Mereka juga telah mengikuti berbagai pelatihan yang berisi tata cara berkomunikasi dengan orang lain (*public speaking*). Namun, seorang pramuwisata yang profesional tak cukup hanya menguasai satu bahasa, melainkan juga harus mampu menguasai bahasa asing (setidaknya bahasa Inggris) untuk memudahkan komunikasi. Hal ini lah yang

masih menjadi kekurangan dari para pramuwisata Baduy Luar. Terbukti mereka kerap kali kesulitan ketika memandu wisatawan mancanegara.

2) Cara Mempertahankan Kearifan Lokal

Sebagai bagian dari tatanan masyarakat adat, HPI-DPU Baduy tentu turut berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka. Ini menjadi tantangan yang sangat besar karena di satu sisi mereka harus mempertahankan tradisi, akan tetapi di sisi lain mereka juga harus menjalankan profesi sebagai pemandu wisata. Berbagai kegiatan dan aktivitas pariwisata yang berlangsung di desa Kanekes dan sekitarnya membawa dampak yang cukup signifikan pada kebudayaan masyarakat Baduy.

Kearifan lokal sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas. Kebudayaan tersebut telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan yang telah kuat berakar itu

tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk (Permana, 2010: 10). Hal ini terlihat pula pada aktivitas masyarakat Baduy Luar yang tergabung dalam komunitas pramuwisata. Mereka terus berupaya mempertahankan kearifan lokalnya yang sangat kental dan beragam dari berbagai pengaruh yang datang melalui aktivitas pariwisata budaya.

Kearifan lokal menjadi formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Marfai, 2012: 35). Pada masyarakat Baduy salah satunya terdapat dalam dimensi nilai lokal. Kondisi mereka yang tidak mendapatkan pendidikan secara formal (melalui sekolah), secara tidak langsung mendukung penanaman nilai lokal. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan sejak dini oleh orang tua mereka tertanam kuat pada setiap individunya.

Oleh karena dimensi nilai lokal mengatur berbagai hubungan dalam kehidupan manusia, maka salah satu upaya untuk saling menjaganya adalah dengan menjalin hubungan baik antar sesama manusia. Bagi pramuwisata Baduy, menjadi sangat penting untuk menyampaikan berbagai pengetahuan dan informasi nilai-nilai lokal kepada wisatawan. Hal ini dikarenakan selain sebagai bagian dari pelayanan pariwisata, penyampaian informasi juga menjadi upaya mereka dalam mempertahankan dimensi nilai lokal.

Nilai-nilai lokal masyarakat Baduy adalah salah satu faktor yang melahirkan ketertarikan pada wisatawan. Nilai kebaikan yang terkandung dalam dimensi ini justru seringkali dirusak oleh oknum masyarakat sekitar yang tidak bertanggung jawab. Dengan penyampaian informasi yang dilakukan pramuwisata Baduy, para

wisatawan akan secara otomatis menerima dan mengetahui nilai-nilai lokal tersebut.

Selanjutnya dalam proses aktivitas pariwisata, peran pramuwisata Baduy dalam mempertahankan kearifan lokal juga terlihat pada dimensi sumber daya lokal. Dimensi ini mencakup seluruh sumber daya yang ada dalam lingkungan untuk digunakan sesuai kebutuhan tanpa adanya eksploitasi atau komersialisasi. Peran mereka dalam hal ini salah satunya nampak pada keteguhan mereka dalam mempertahankan tradisi berladang. Walaupun terdapat banyak peluang di bidang pekerjaan yang lain, akan tetapi mereka tetap menjadikan berladang sebagai pekerjaan utama.

Selain itu, dimensi sumber daya lokal juga dipertahankan dengan tidak diberlakukannya tarif bagi jasa pramuwisata Baduy maupun homestay yang digunakan oleh wisatawan untuk menginap. Cara ini adalah bukti bahwa mereka berupaya untuk tidak mengkomersilkan sumber daya yang ada. Padahal, potensi ekonomi dari adanya pariwisata sangat besar dan sangat berpeluang pula meningkatkan pendapatan mereka sebagai pramuwisata.

Kemudian peran pramuwisata dalam mempertahankan kearifan lokal juga terdapat pada dimensi solidaritas kelompok lokal. Peran yang paling menonjol terdapat pada dimensi ini. Mereka tidak hanya sebatas menjalin kerja sama yang baik sesama masyarakat, melainkan juga saling memperhatikan satu sama lain.

Solidaritas kelompok lokal adalah berbagai nilai yang lahir dari proses kerja sama dan kesetiakawanan untuk mengembangkan solidaritas sosial. Dalam hal ini misalnya solidaritas pada hubungan mereka dengan sesama masyarakat Baduy. Secara struktural, masyarakat Baduy Dalam tidak tergabung dalam HPI-DPU Baduy, akan tetapi dalam praktik pelayanan pariwisata mereka tetap dilibatkan. Masyarakat Baduy Dalam

secara sengaja tidak diajak ke dalam komunitas karena untuk menjaga status dan kedudukan mereka yang lebih tinggi secara adat.

Selain itu mereka juga sangat menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mereka jaga dan terapkan pada seluruh lapisan masyarakat, baik dalam hubungan dengan masyarakat Baduy itu sendiri maupun dengan masyarakat luar. Seringkali terjadi pelanggaran aturan dan penyimpangan yang dilakukan masyarakat luar dalam aktivitasnya sebagai guide atau porter. Masyarakat luar sering melakukan komersialisasi dan tindakan-tindakan yang sangat merugikan wisatawan pada proses pariwisata. Tentu hal ini tidak sesuai dengan kaidah nilai-nilai kearifan lokal Baduy dan membutuhkan peran mereka sebagai pramuwisata untuk menjaganya. Namun, sikap toleransi tetap mereka jaga. Ketika terjadi perselisihan, mereka lebih memilih bersikap mengalah untuk menghindari konflik.

Kehadiran HPI-DPU Baduy dalam proses pariwisata juga turut membuka peluang bagi masyarakat yang memiliki potensi ekonomi kreatif. Aktivitas pariwisata Budaya sangat berkaitan erat dengan kerajinan khas masyarakat setempat. Oleh karena itu, kerajinan khas masyarakat Baduy dapat terus dikembangkan dengan adanya pariwisata, seperti halnya dalam penyediaan souvenir. Bahkan, hasil kerajinan-kerajinan khas seperti tenun telah mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) dengan cara mempromosikannya secara nasional bahkan ke seluruh dunia sehingga peluang pasarnya menjadi semakin luas.

3) Faktor Internal dan Eksternal Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

Konsep hidup statis pada masyarakat Baduy Luar semakin hari semakin memudar. Perubahan-perubahan

yang terjadi pada masyarakat Baduy merupakan salah satu bukti bahwa kehidupan sosial bersifat dinamis. Proses perubahan dalam masyarakat ini terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Manusia juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya atau setidaknya berusaha untuk mempertahankan hidupnya.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto, merumuskan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern (Soekanto, 2012: 263). Begitu pula perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Baduy. Berbagai perkembangan yang ada, berkaitan dengan nilai, sikap, dan pola perilaku mereka sebagai suatu masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain.

Seperti halnya konsep dasar yang dikemukakan para ahli, perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy juga disebabkan oleh banyak faktor. Berdasarkan analisis para pakar, terdapat dua kekuatan pendorong atas munculnya kebutuhan untuk melakukan perubahan, yaitu kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kekuatan internal adalah kekuatan yang muncul dari dalam lembaga, seperti sumber daya manusia, perilaku, dan keputusan manajemen. Akan tetapi, faktor yang memengaruhinya mungkin berkaitan dengan strategi baru, penerapan teknologi, serta sikap dan perilaku. Sedangkan kekuatan eksternal adalah kekuatan yang datang dari luar, seperti karakter demografis (pendidikan, dan tingkat keterampilan), perkembangan

teknologi, perubahan pasar, dan tekanan-tekanan sosial (Daryanto, 2012:5).

Penjelasan di atas relevan dengan fenomena perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar. Faktor penyebab perubahan yang sifatnya internal misalnya, terdapat pada pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Dalam hal ini, masyarakat Baduy Luar menghendaki kehidupan yang lebih maju atas dasar kebutuhan. Tekanan-tekanan dari dalam yang berkaitan dengan aturan adat tak cukup menghalangi keinginan mereka untuk mengikuti arus perubahan. Muncul berbagai macam cara yang mereka lakukan untuk menyalakan proses kemajuan tersebut.

Salah satu cara yang mereka lakukan untuk menyalakan proses tersebut adalah dengan beraktivitas ke luar wilayah Baduy. Aktivitas ini didukung oleh kondisi demografis masyarakat Baduy yang cukup signifikan mengalami pertumbuhan penduduk. Kondisi ini membuat mereka merasa harus keluar untuk mencari penghidupan yang lebih layak atau setidaknya memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas di luar wilayah Baduy yang biasa mereka lakukan misalnya berdagang, berladang, hingga melakukan pelatihan-pelatihan bagi para pramuwisata.

Selain kekuatan dari dalam, terdapat pula kekuatan eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada masyarakat Baduy Luar. Intensifnya aktivitas mereka di luar wilayah Baduy membuat mereka sering berinteraksi dengan masyarakat luar. Bahkan interaksi ini tidak hanya terjadi di luar, melainkan juga di dalam wilayah Baduy karena adanya proses pariwisata. Banyaknya wisatawan yang datang berpotensi besar membawa dampak bagi masyarakat Baduy. Walaupun tidak signifikan, tetapi dalam proses ini terjadi akulturasi pada kebudayaan masyarakat Baduy.

Perkembangan teknologi juga telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat

Baduy, terlebih bagi komunitas pramuwisata yang merasa penggunaan teknologi sangat penting. Penggunaan teknologi tentu membawa dampak positif dan negatif pada kehidupan masyarakat Baduy. Dampak positifnya paling utama dirasakan dalam segi ekonomi yaitu peningkatan pendapatan. Hal ini dikarenakan teknologi mampu mengembangkan konsep-konsep pelayanan mereka sebagai pramuwisata. Selain itu mereka juga telah mampu berjualan secara online. Adapun dampak negatifnya, terdapat pada kebudayaan masyarakat Baduy yang semakin hari semakin luntur.

4) Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya

Davis dalam Soekanto, berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Soekanto, 2012: 266). Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Bahkan, perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya memang saling berhubungan dan berkaitan erat satu sama lain.

Proses akulturasi yang terjadi dalam aktivitas pariwisata maupun aktivitas lain di luar wilayah Baduy melahirkan kondisi baru pada kebudayaan masyarakat Baduy. Akulturasi terjadi ketika kebudayaan yang berlainan mengadakan kontak, sehingga unsur asing lambat laun diterima tanpa menghilangkan kepribadian sendiri, atau kedua-duanya mengalami perubahan. Namun adakalanya dalam pertemuan itu meninggalkan kebudayaan sendiri lalu menerima kebudayaan lain. Di samping itu, bisa pula tak terjadi persamaan karena faktor tertentu sehingga kebudayaan tetap terpisah (Ranjabar, 2008: 87). Pada masyarakat Baduy, unsur atau kebudayaan

asing sedikit demi sedikit diterima tetapi secara garis besar tidak menghilangkan kepribadian dan ciri khasnya.

Perubahan sosial budaya tentu memiliki bentuk yang sangat beragam, begitu pula pada masyarakat Baduy Luar. Bentuk-bentuk perubahan tersebut yang paling menonjol diantaranya terdapat pada perubahan orientasi mata pencaharian dan penggunaan teknologi modern. Perubahan ini tentu diawali dengan pola pikir masyarakatnya yang lambat laun terus mengalami kemajuan.

Peralihan orientasi mata pencaharian dari berladang menjadi berdagang dan penggunaan teknologi yang berdampak pada dibutuhkannya listrik menjadi bentuk perubahan sosial budaya yang paling dominan. Mereka melakukan hal tersebut atas dasar kebutuhan ekonomi. Adapun teori yang relevan dengan kondisi ini adalah teori pilihan rasional James S. Coleman karena berkaitan dengan rasionalitas mereka sebagai manusia. Konsep dasar dari teori rasionalitas Coleman adalah bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) (Wirawan, 2012: 191). Aktor rasional dalam hal ini adalah berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor dalam memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Dalam hal ini, masyarakat Baduy Luar memilih pekerjaan lain di luar berladang untuk pemenuhan kebutuhan dan bahkan menjadikannya pendapatan utama.

KESIMPULAN

Pelayanan pariwisata yang dilakukan oleh HPI-DPU Baduy secara garis besar masih sangat sederhana tetapi sudah sesuai dengan konsep pelayanan pariwisata yaitu mulai dari transfer in, memandu perjalanan wisata, dan transfer out. Konsep pelayanan yang mereka lakukan ini berkaitan langsung dengan strategi mereka dalam

mempertahankan kearifan lokal. Peran mereka setidaknya terdapat pada tiga dimensi kearifan lokal yaitu: (1) nilai lokal, mereka menjaga sikap dan perilaku agar tetap sesuai dengan pengajaran yang diberikan oleh orang tua dan menyampaikannya dalam bentuk pengetahuan kepada wisatawan; (2) sumber daya lokal, mereka tetap memenuhi kewajiban untuk berladang dan menggunakan setiap sumber daya yang ada sebaik mungkin tanpa melakukan eksploitasi dan komersialisasi; dan (3) solidaritas kelompok lokal, mereka menjunjung tinggi toleransi dan terus berupaya menjalin kerja sama untuk menjaga hubungan baik dengan sesama anggota, masyarakat Baduy, maupun masyarakat luar.

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar dalam komunitas pramuwisata disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, perubahan terjadi karena sikap masyarakat Baduy yang semakin hari semakin terbuka. Hal ini seiring dengan pola pikirnya yang menghendaki kemajuan. Kemudian secara eksternal, perubahan terjadi karena masyarakat Baduy semakin intensif berinteraksi dengan masyarakat luar seperti ketika bertemu wisatawan, berdagang, maupun ketika berladang di luar wilayah mereka. Pada aktivitas pariwisata khususnya selain berinteraksi dengan wisatawan, komunitas pramuwisata Baduy Luar juga mendapat pendidikan informal melalui pelatihan-pelatihan pramuwisata.

REKOMENDASI

Kehadiran HPI-DPU Baduy dalam pariwisata di desa Kanekes sangat penting untuk menjaga keberlangsungan aktivitas pariwisata budaya Baduy tanpa mengesampingkan aturan adat dan kearifan lokal yang selama ini terjaga. Pihak adat maupun perangkat desa agaknya harus meningkatkan pengawasan

kepada masyarakat Baduy agar aturan-aturan adat yang berlaku tetap dipatuhi. Berbagai pengaruh yang masuk sebagai dampak dari interaksi dengan masyarakat luar sangat berpotensi untuk membawa perubahan pada masyarakat Baduy dari segala aspek, baik sosial, ekonomi maupun kebudayaan.

Secara garis besar, aktivitas pariwisata Baduy dirasakan membawa dampak positif bagi masyarakatnya, terutama dari segi ekonomi. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak harus memperhatikan aspek-aspek kebudayaan dalam memberikan pelatihan kepada HPI-DPU Baduy untuk mengembangkan pelayanan. Peran mereka dibutuhkan setidaknya dalam hal mencegah adanya eksploitasi dan komersialisasi pada pariwisata Baduy yang dilakukan pihak tak bertanggung jawab. Wisatawan harus lebih berhati-hati dan sebaiknya mencari informasi terlebih dahulu dalam menggunakan jasa pramuwisata di Baduy walaupun hanya sekedar pengangkut barang bawaan agar tidak kecewa karena merasa dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2012. *Perubahan Pendidikan Dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Fathurokhman, Ferry. 2010. *Hukum Pidana Adat Baduy dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Hukum Pidana*. dalam Jurnal Law Reform Vol. 5 No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Marfai, Muh Aris. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhajir. 2005. *Menjadi Pemandu Wisata Pemula*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Prasodjo, Tunggul. 2017. *Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik*. dalam Jurnal Office, Vol. 3 No. 1, Makassar: STISIP.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprayitno, dkk. 2004. *Membuka Tabir Kehidupan: Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug*. Lebak: Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Lebak.
- Udoyono, Bambang. 2008. *Sukses Menjadi Pramuwisata Profesional*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Group.